

# PENDEKATAN POSKOLONIAL TERHADAP DEKOLONIALISASI TEOLOGI MELALUI ANALISIS TIGA DIMENSI TEOLOGIS

Risno Tampilang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: [risnotampilang999@gmail.com](mailto:risnotampilang999@gmail.com)

Submitted: 8 November 2024

Accepted: 29 April 2025

Published: 29 Agustus 2025

## Keywords

Postcolonial, First-Order  
Theology, Second-Order  
Theology, Third-Order  
Theology, Decolonization

## Kata-kata Kunci

Poskolonial, Teologi Lapis  
pertama, Teologi Lapis  
Kedua, Teologi Lapis  
Ketiga, Dekolonialisasi

## Abstract

*This study evaluates the relationship between postcolonial theory and theology, highlighting how colonial power structures still shape theological narratives in the postcolonial context. Postcolonial theology not only revises traditional approaches to sacred texts but also dismantles the hegemonic relations that construct epistemological hierarchies in religious discourse. Using a literature review method, this study analyzes how the concept of postcolonialism operates at three levels of theology: faith theology (first-order theology), deliberative theology (second-order theology), and academic theology (third-order theology). The results of this study found that the construction of the relationship between theology and postcolonialism moves in three reflective layers. First, theology that is inherent in the individual, namely the experience of faith formed in the body and consciousness of the individual, often contains hidden and real colonial traces. Second, theology that is reflected on in the community (church), as a space for sharing experiences and building a collective narrative that is able to treat historical wounds and fight for recovery. Third, theology that is discussed academically, namely a reflective-critical effort to challenge, dismantle, and reconstruct theological discourse through a cross-contextual approach and decolonial awareness.*

## Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi keterkaitan antara teori poskolonial dan teologi, dengan menyoroti bagaimana struktur kekuasaan kolonial masih membentuk narasi teologis dalam konteks pascakolonial. Teologi poskolonial tidak hanya merevisi pendekatan tradisional terhadap teks-teks suci, tetapi juga membongkar relasi hegemonik yang mengonstruksi hierarki epistemologis dalam diskursus keagamaan. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana konsep poskolonial beroperasi dalam tiga tingkatan teologi: teologi imani (*first-order theology*), teologi deliberatif (*second-order theology*), dan teologi akademis (*third-order theology*). Hasil kajian ini menemukan bahwa konstruksi relasi antara teologi dan poskolonial bergerak dalam tiga lapisan reflektif. Pertama, teologi yang melekat pada diri pribadi, yakni pengalaman iman yang dibentuk dalam tubuh dan kesadaran individu, kerap kali memuat jejak kolonial yang tersembunyi maupun nyata. Kedua, teologi yang direnungkan dalam komunitas (gereja), sebagai ruang berbagi pengalaman dan membangun narasi kolektif yang mampu merawat luka sejarah serta memperjuangkan pemulihan. Ketiga, teologi yang diperlakukan secara akademis, yaitu upaya reflektif-kritis dalam menggugat, membongkar, dan merekonstruksi wacana teologis melalui pendekatan lintas konteks dan kesadaran dekolonial.

## A. Pendahuluan

Sejak akhir abad ke-20 hingga memasuki abad ke-21, terjadi pergeseran paradigma di kalangan teolog dan sosiolog yang semakin intensif mengadopsi perspektif teologi poskolonial. Pergeseran ini ditandai oleh penggunaan pendekatan hermeneutika poskolonial sebagai lensa kritis dalam merefleksikan dan merekonstruksi teologi. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keberlangsungan struktur kuasa kolonial yang masih melekat dalam narasi-narasi teologis kontemporer, baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam konteks ini, kebutuhan akan korpus teologi yang mampu menembus batas-batas warisan kolonialisme menjadi sangat mendesak. Robertus Wijanarko menegaskan bahwa dalam bidang teologi, kerangka poskolonial berfungsi sebagai instrumen reflektif untuk mengevaluasi dan merumuskan ulang berbagai tema teologis, baik dalam studi biblika, sistematika, maupun praksis.<sup>1</sup>

Poskolonial menekankan pada klaim bahwa kekuasaan atau pengetahuan merupakan imperialisme itu sendiri.<sup>2</sup> Dalam kerangka poskolonial, pengetahuan dipahami sebagai manifestasi kekuasaan yang berperan dalam membentuk hegemoni intelektual. Kolonialisme tidak hanya menaklukkan secara fisik, tetapi juga mereproduksi dominasi melalui narasi yang menjustifikasi penindasan, seperti stereotip terhadap masyarakat pribumi sebagai “primitif” dan “tidak beradab.” Dalam tahap ini, evaluasi penting perlu tata mengenai hubungan teologi akademis dan poskolonial.

Istilah "poskolonial" tidak menunjukkan akhir dari penjajahan, melainkan mengacu pada keberlanjutan kolonialisme dalam bentuk baru (neokolonialisme). Sebagai kerangka kritik, pendekatan poskolonial berfokus pada pembongkaran hegemoni pengetahuan dominan dan pemberdayaan suara-suara dari kelompok subordinat dalam wacana teologis dan sosial.<sup>3</sup> Persinggungan antara poskolonialisme dan tingkatan teologi tampak jelas dalam sejarah misi Kristen, di mana penyebaran Injil kerap dibingkai dalam proyek imperialisme. Misionaris, dalam beberapa konteks, menjadi agen teologisasi yang tidak netral, sebagaimana terlihat dalam kolonisasi Inggris di India.<sup>4</sup> Dengan demikian, poskolonial menjadi relevan dengan teologi untuk merespons secara spesifik soal penindasan dan eksploitasi tubuh, pengetahuan, wilayah, dan lain-lain dalam tataran praksis hidup sehari-hari. Dengan demikian, perlunya konstruksi kritis mengenai teologi yang melekat pada setiap pribadi dan poskolonial.

Teologi, sebagai wacana reflektif atas iman, secara etis tidak dapat berdiri netral terhadap penindasan dan hegemoni. Karena itu, pendekatan kritis seperti poskolonialisme diperlukan untuk membaca realitas kolonialisme yang terus membekas dalam kehidupan masyarakat pascapenjajahan, sebagaimana dilakukan oleh teologi pembebasan di Amerika Latin sebagai respons terhadap kolusi antara gereja dan kekuasaan kolonial. Tidak sedikit juga di Indonesia telah menerima pendekatan poskolonial dalam membaca teks suci, seperti dari Debora R. Nababan, Elfrida Tampubolon, dan Pianus Mom dengan judul *Analisis*

---

<sup>1</sup> Robertus Wijanarko, “Poskolonialisme Dan Studi Teologi: Sebuah Pengantar,” *Studia Philosophica et Theologica* 8, no. 2 (2008): 124.

<sup>2</sup> M. Faishal Aminuddin, “Poskolonial Dan Developmentalisme: Telaah Kritis,” *Global Focus* 2, no. 1 (2022): 5.

<sup>3</sup> Carmia Margaret, “Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Gagasan Misi Injili,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 147.

<sup>4</sup> Rasiah S. Sugirtharajah, *The Bible and Asia: From the Pre-Christian Era to the Postcolonial Age* (New York: Harvard University Press, 2013).

*Postkolonial terhadap Perkataan Yesus mengenai Perceraian dalam Matius 19:1-9*,<sup>5</sup> Angelly C. Kantohe dengan judul *Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak*,<sup>6</sup> dan Imanuel Teguh Harisantoso dengan judul *Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30*.<sup>7</sup> Studi poskolonial dalam pembacaan Kitab Suci telah berkembang, namun masih jarang yang mengintegrasikannya secara menyeluruh dengan kerangka lapisan teologi. Padahal, pendekatan poskolonial tidak hanya penting untuk tafsir teks, tetapi juga krusial dalam mengevaluasi praktik dan refleksi iman di tingkat personal, komunitas, dan akademis. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah keterkaitan antara poskolonialisme dan tiga lapis teologi secara komprehensif dan lintas disiplin.

Artikel ini bertujuan mengevaluasi keterkaitan antara poskolonialisme dan teologi melalui beberapa fokus kajian: membedakan poskolonial dan dekolonial secara konseptual, menelaah definisi dan implikasi poskolonial, mengkaji tiga tingkatan teologi (iman personal, refleksi komunitas, dan wacana akademis), serta merumuskan konstruksi teologi poskolonial yang kritis terhadap warisan kolonial. Pertanyaan kunci yang diangkat adalah: bagaimana konstruksi poskolonial dapat diartikulasikan dalam setiap tingkatan teologi dalam konteks umat pascapenjajahan?

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, di mana penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penulis kemudian melakukan analisis dan komparasi antarsumber, sehingga dapat menarik kesimpulan dan mendeskripsikannya dalam tulisan pengantar awal dan refleksi ini. Dalam proses pengumpulan data, penulis memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pendekatan studi literatur ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik penelitian melalui kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dengan menganalisis berbagai perspektif dan temuan dari sumber-sumber yang berbeda, penulis dapat mengidentifikasi pola-pola, tren, dan kesenjangan dalam penelitian yang ada. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan dan mengontraskan temuan-temuan dari berbagai sumber, mengidentifikasi tema-tema utama, serta mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan dari setiap penelitian yang dikaji. Hasil analisis ini kemudian diintegrasikan untuk membentuk sintesis yang koheren dan memberikan perspektif yang lebih kontekstual terhadap topik yang diteliti.

---

<sup>5</sup> Debora Retinawati Nababan, Elfrida Tampubolon, and Prianus Mom, "Analisis Postkolonial Terhadap Perkataan Yesus Mengenai Perceraian Dalam Matius 19: 1-9," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 273–281.

<sup>6</sup> Angelly Christisya Kantohe, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249–264.

<sup>7</sup> Imanuel Teguh Harisantoso, "Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7: 24-30," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 147–157.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Poskolonial dan Dekolonial

Haruslah melihat sebuah perbedaan mendasar dari kedua bidang yang saling terkait, yaitu *poskolonial* dan *dekolonial*. Dua korpus ini sangat penting untuk dibedah dan bedakan, karena kesalahan umum banyak ditemukan adalah menyamakan keduanya. Poskolonial terutama hadir dalam lingkup yang spesifik, yaitu tentang budaya dan konteksnya sastra (Edward W. Said, Homi K. Bhabha, Frantz Fanon, dan Gayatri C. Spivak).<sup>8</sup> Dekolonial itu kehadirannya diawali dari peristiwa perbudakan dan penjajahan di Amerika Latin. Ia lebih ekstrem dalam menolak kolonialisme. Dekolonial lebih kepada konteks umum, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia.

Poskolonial dan dekolonial dapat dilihat dalam perbedaan lain pada bagian mendasar, yaitu pada disiplin akademis. Benita Parry,<sup>9</sup> menegaskan bahwa studi pascakolonial berfokus pada analisis wacana, sementara Gading Sianipar menunjukkan bahwa istilah ini bersifat heterogen dan kerap membingungkan karena sering dikaitkan dengan konstruksi budaya menuju dominasi budaya putih global. Kompleksitas ini menegaskan perlunya klarifikasi konseptual dalam memahami poskolonialisme, terutama dalam kaitannya dengan teologi.<sup>10</sup> Stephen Slemon berbeda pandangan, ia justru mempertanyakan apa itu ‘pascakolonialisme’? Ia mempersoalkan mengenai prefiks *post* dan ‘pascakolonialisme’ itu sendiri.<sup>11</sup> Akhmad Taufiq menyatakan bahwa ‘pascakolonialisme’ itu mencakup dua waktu dan tempat terjadinya kolonialisasi tersebut.<sup>12</sup> R. X. Armada Riyanto memaknai dekolonialitas sebagai upaya membongkar mentalitas terjajah yang masih mengendap dalam kesadaran kolektif. Meskipun kolonialisme fisik telah usai, warisan rasionalitas kolonial tetap hidup dalam berbagai bentuk neokolonialisme yang membelenggu cara berpikir masyarakat pascakolonial.<sup>13</sup> Sebastian Gerbe menyatakan bahwa konsep “dekolonial” erat kaitannya dengan wacana intelektual mengenai “modernitas/kolonialitas” yang berkembang di kalangan para pemikir Amerika Latin. Argumen utama dalam diskusi ini terfokus pada pemahaman bahwa modernitas dan kolonialitas merupakan dua entitas yang terbentuk secara bersamaan dalam konteks ekspansi Eropa yang dimulai pada tahun 1492.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup> Mereka adalah tokoh-tokoh poskolonial dalam konteks sastra yang sebagian besar berasal dari tradisi India (kecuali Frantz Fanon), upaya mereka dalam melawan hegemoni Barat/Eropa yang menjajah tanah mereka, baca lebih lanjut: Risno Tampiang, *HERMENEUTIKA POSKOLONIAL DAN TEOLOGI: Dari Memahami Kepada Mengalami* (Kota Solok: PT Media Literasi Indonesia, 2025), 54–70.

<sup>9</sup> Benita Parry, “The Institutionalization of Postcolonial Studies,” *The Cambridge companion to postcolonial literary studies* (2004): 66–80.

<sup>10</sup> Gading Sianipar, “Mendefinisikan Pascakolonialisme,” in *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno and Hendar Putranto (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 9–10.

<sup>11</sup> Fitzgerald K. Sitorus, “Identitas: Dekonstruksi Permanen,” in *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno and Hendar Putranto (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 162; bdk. Stephen Slemon, “Post-Colonial Critical Theories,” in *Postcolonial Discourses: An Antology*, ed. Gregory Castle (Massachusetts: Blackwell, 2001), 102.

<sup>12</sup> Mochammad Taufik, “Gambaran Permasalahan Pengelolaan Sampah Di DKI Jakarta Dan Kaitannya Dengan SDGs,” in *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, vol. 6, 2023, 119.

<sup>13</sup> F. X. Eko Armda Riyanto, “Penindasan Minoritas Sebagai ‘Liyan’(Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi,” *Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (2023): 3.

<sup>14</sup> Sebastian Garbe, “Dekolonial–Dekolonisierung,” *PERIPHERIE–Politik, Ökonomie, Kultur* 40, no. 157+158 (2020): 152.

Dapatlah dilihat perbedaan mendasar pada keduanya adalah pada titik awal kemunculannya, dimana poskolonial lahir dalam konteks Asia-Afrika (dunia ketiga – *three world*),<sup>15</sup> sedangkan dekolonial muncul dalam konteks Amerika Latin. Dekolonial dapat dilihat sebagai respons radikal dalam aspek penjajahan epistemis secara luas dalam konteks pasca penjajahan. Lebih jauh, mazhab dekolonial dari Amerika Latin, Silvia Rivera Cusicanqui mengemukakan takkan ada diskursus dekolonisasi, takkan ada teori dekolonisasi, tanpa praktik dekolonisasi.<sup>16</sup>

Poskolonial dan dekolonial berbeda dalam fokus akademis mereka. Poskolonial cenderung menganalisis wacana yang berkembang di Asia-Afrika, sedangkan dekolonial muncul sebagai respons terhadap kolonialisasi epistemis, khususnya di Amerika Latin. Poskolonial lebih menekankan perubahan budaya yang berujung pada dominasi global, sementara dekolonial berfokus pada pembongkaran mentalitas terjajah meskipun penjajahan fisik telah berakhir. Perbedaan ini juga tercermin dalam asal-usulnya, di mana dekolonial mengedepankan praktik dekolonisasi sebagai upaya perubahan radikal pasca penjajahan.

## 2. Pendefinisian Poskolonial

Apa itu poskolonial? Mungkin beberapa orang menterjemahkan "*postcolonial*" berbagai definisi. Penulis mempertahankan penggunaan istilah "poskolonial" dalam konteks Indonesia meskipun istilah tersebut belum terdaftar dalam KBBI. Penerjemahan istilah "postcolonial" menjadi "poskolonial" tidak dianggap problematik. Sebagai langkah awal dalam mendefinisikan "postcolonial", perlu diperhatikan pandangan Vijay Mishra dan Bob Hodge, yang mengkritisi penggunaan tanda hubung dalam istilah "post-colonial",<sup>17</sup> meskipun pada akhirnya tidak bisa menghindari tendensi "*postcolonial*" tanpa tanda hubung. Mereka mengatakan bahwa pendefinisian "*post-colonial*" dengan menggunakan tanda hubung itu masih kuat dan kental, sehingga dalam usaha pendefinisian itu mengalami kesulitan karena berputar disekitarnya.<sup>18</sup>

Penting untuk memetakan permasalahan terkait prefiks "*post*" agar dapat mendefinisikan "poskolonial" secara tepat. Penulis mengidentifikasi perbedaan mendasar dalam transliterasi prefiks "*post*", seperti perbedaan antara "*postekstual*" yang menjadi "*pascatekstual*", serta perbedaan antara "*pos-sarjana*" dan "*pascasarjana*". Perbedaan ini bukan hanya pada susunan huruf, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya, sehingga penting untuk memperhatikan hal ini dengan seksama. Teolog Catherine Keller menjelaskan bahwa terminus "post" dalam "postcolonial" tidak hanya berarti "*after*" (setelah), tetapi lebih tepatnya "*beyond*" (melampaui). Keller mengidentifikasi dua makna utama dari terminus ini: pertama, sebagai indikasi pemisahan legal atau pemerintahan koloni dari imperialisme, dan kedua, sebagai ide kritis yang menunjukkan upaya untuk

---

<sup>15</sup> Lydia Ayame Hiraide, "Postcolonial, Decolonial, Anti-Colonial: Does It Matter?," *New voices in postcolonial studies*, no. 6 (2021): 10–15.

<sup>16</sup> Silvia Rivera Cusicanqui and Rossana Barragán, *Debates Post Coloniales: Una Introducción a Los Estudios de La Subalternidad* (Taller de Historia Oral Andina: Historias; SEPHIS; Aruwiyiri, 2007), 100.

<sup>17</sup> Wessel Wessels, "(Post)Colonial Theology in South Africa? A Conversation with Recent South African Theology at the Forefront of the Decolonial Turn," *Stellenbosch theological journal* 7, no. 1 (2021): 2–26.

<sup>18</sup> Vijay Mishra and Bob Hodge, "What Was Postcolonialism?," *New Literary History* 36, no. 3 (2005): 104; bdk. Peter Hitchcock, "The Genre of Postcoloniality," *New Literary History* 34, no. 2 (2003): 299–300.

melampaui kolonialisme.<sup>19</sup>

Pascakolonial dan poskolonial memiliki perbedaan mendasar. Pascakolonial menandai berakhirnya periode penjajahan, sementara poskolonial merujuk pada upaya untuk membongkar dan mengatasi warisan kolonial yang masih bertahan. Poskolonial bukan hanya menandai akhir penjajahan, tetapi berfungsi sebagai kerangka kritis untuk menganalisis dampak kolonialisme yang masih memengaruhi aspek sosial, budaya, politik, dan agama, serta pola pikir, hubungan kekuasaan, dan struktur sosial yang ada hingga kini.

Studi pascakolonial fokus pada “narasi besar” yang didominasi oleh wacana kelompok kulit putih, Kristen, Barat, patriarkal, dan heteroseksual, yang sering kali dianggap sebagai kanon dan dihasilkan oleh penguasa serta kolaborator mereka. Dalam konteks ini, proyek poskolonial berfungsi untuk mengungkapkan suara “Sang Lain,” yang mencerminkan keberagaman dan perbedaan, namun telah dibungkam oleh praktik-praktik kolonial.<sup>20</sup>

### 3. Tiga Tingkatan Teologi: Evaluasi

Tiga lapis atau tingkatan yang dimaksud di sini mengacu pada cara memahami dan mendiskusikan teologi, baik dalam percakapan akademis maupun dalam konteks sehari-hari, termasuk di gereja. Joas Adiprasetya dalam bukunya *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* mengkritik pemahaman teologi yang semata-mata berbasis etimologi (theos dan logon), yang diartikan sebagai “percakapan tentang Allah.” Menurutnya, teologi seharusnya dipahami sebagai “percakapan dengan Allah,” karena percakapan dengan Allah mendahului percakapan tentang-Nya. Adiprasetya juga menggugat konsep kebenaran dalam teologi, mengajukan pertanyaan, “benar menurut siapa?” yang terinspirasi dari kebingungan Pilatus dalam Yohanes 18:38a, “apakah kebenaran itu?”<sup>21</sup> Sebagai suatu percakapan kepada dan dengan Allah, teologi muncul dari iman yang merespons pewayuhan Allah.

Adiprasetya memaknai ‘iman’ sebagai keterarahan manusia yang penuh kebebasan kepada Allah. Maka, pada dasarnya teologi (bagian awal) teologi itu bersifat imani. Ia kemudian mengutip Howard W. Stone dan James O. Duke bahwa teologi semacam itu disebut sebagai “teologi lapis pertama” (*first-order theology*)<sup>22</sup> atau teologi yang melekat.<sup>23</sup> Kemudian Stone dan Duke melanjutkan sebuah teologi lapis-kedua (*second-order theology*) yaitu teologi yang direnungkan secara sadar.<sup>24</sup> Adiprasetya kemudian memberikan menambahkan satu lapis lagi teologi dari dua lapis Stone dan Duke, yaitu ‘teologi lapis-

---

<sup>19</sup> Catherine Keller, “Introduction: Alien/Nation, Liberation, and the Postcolonial Underground,” in *Postcolonial Theologies: Devinity and Empire*, ed. Catherine Keller, Michael Nausner, and Mayra Rivera (Louis, Missouri: Chalice Press, 2004), 7.

<sup>20</sup> Markus Domingus Lere Dawa, “Teori Sosial Postmodern Dan Postkolonial” (n.d.): 1–16; bdk. Risno Tampiang, “Progressive Christianity from the Perspective of Constructive-Decolonial Theology: A Mirror of Liminal Space for Contemporary Theology,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>21</sup> Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 3–4.

<sup>22</sup> Yustus Adipati, “Pendidikan Multikultural: Membangun Ilmu Teologi Konteks Indonesia,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 53.

<sup>23</sup> Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 5.

<sup>24</sup> Adiprasetya, 7.

ketiga' (*third-order theology*) atau teologi akademis.<sup>25</sup> Dalam bukunya *Theology of Transformation: Faith, Freedom, and the Christian Act*, Oliver Davies justru mengusulkan, teologi akademis pada lapis kedua, dan pada lapis pertama teologi 'doksologis'.<sup>26</sup>

#### a. Teologi Lapis Pertama

Teologi yang melekat pada pribadi, atau teologi tersirat, dihidupi dalam kehidupan sehari-hari oleh orang percaya. Paradoksnya, meskipun berteologi sebagai respons iman sering disadari, lebih sering teologi tersebut tidak disadari. Teologi muncul dalam peristiwa sehari-hari, menjadikan pengalaman tersebut sebagai situs berteologi yang nyata. Dalam setiap pengalaman, individu ditantang untuk mempengaruhi imannya, sering kali tanpa akses ke Alkitab atau panduan moral dari orang lain, namun tetap harus mengambil keputusan. Keputusan ini, sekecil atau sebesar apapun, selalu memiliki dimensi teologis. Teologi lapis pertama mencakup semua aspek kehidupan, menekankan bahwa setiap orang beriman adalah seorang teolog, terlepas dari latar belakang formal atau kedalaman pengetahuan Alkitab. Namun, teologi lapis pertama ini sering kali bersifat terfragmentasi, tidak teratur, dan tersebar.<sup>27</sup>

Dalam tataran wilayah riset, teologi lapis pertama ini berada pada lingkup mistagogis, dimana ini adalah bidang studi spiritualitas yang diupayakan untuk kepentingan pendalaman iman.<sup>28</sup> Teologi lapis pertama adalah teologi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari setiap pribadi Kristen, berakar pada pengalaman konkret sebagai bentuk perjumpaan dengan Allah. Dalam konteks ini, teologi bukan sekadar wacana "*about*" God, tetapi juga "*with*" dan "*of*" God. Teologi ini menjadi dasar manusiawi dalam berteologi, mengakui keterbatasan pemahaman manusia namun tetap menegaskan bahwa setiap pengalaman, sekecil apa pun, memuat dimensi teologis. Meskipun bersifat tersebar dan tidak sistematis, kekuatannya terletak pada kedekatannya dengan realitas hidup. Tantangannya terletak pada bagaimana mengarahkan teologi ini ke dalam refleksi yang lebih tertata agar nilai spiritualnya lebih terbaca.

#### b. Teologi Lapis Kedua

Setiap pribadi, dalam perjalanannya, ditantang untuk meninjau kembali teologi lapis pertamanya. Pengalaman baru mendorong evaluasi terhadap keyakinan yang selama ini dihidupi apakah perlu dipertahankan, diperkuat, atau diubah, baik secara menyeluruh maupun parsial. Proses ini menuntut perumusan teologis yang lebih sadar dan reflektif, yang oleh Stone dan Duke disebut sebagai teologi lapis kedua.<sup>29</sup> Teologi deliberatif (teologi yang direnungkan secara sadar) yang baik tidak perlu sulit diakses, dan pembaca teologi tidak perlu merasa terkesan atau terintimidasi oleh para teolog yang hanya berusaha menunjukkan kesan kedalaman.<sup>30</sup> Menurut Adiprasetya, teologi lapis kedua adalah proses

---

<sup>25</sup> Adiprasetya, 9.

<sup>26</sup> Oliver Davies, *Theology of Transformation: Faith, Freedom, and the Christian Act* (New York: Oxford University Press, 2013), 7.

<sup>27</sup> Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 6.

<sup>28</sup> Simon Rachmadi, "Teologi, Filsafat Keilahian, Dan Spiritualitas: Problematika Lokus Ilmu Teologi Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 289.

<sup>29</sup> Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 7.

<sup>30</sup> Howard W. Stone, *How to Think Theologically* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 2006), 18.

reflektif yang disengaja untuk memahami, mengevaluasi, dan merumuskan iman yang dihayati. Iman tidak lahir dari pemahaman, melainkan mendorong usaha untuk memahaminya. Pemahaman iman berusaha merumuskan keyakinan yang dapat diterima (*plausible*) lebih dapat dimengerti (*reasonable*).<sup>31</sup>Perumusan teologi lapis kedua kerap menjadi proses yang menyakitkan, karena dapat menggugat keyakinan yang telah lama dipegang. Namun, justru melalui proses inilah iman dimatangkan. Jika teologi lapis pertama menandai relasi akrab dengan Allah, maka teologi lapis kedua melibatkan refleksi kritis tentang Allah, yang bukan hanya mengandaikan pengalaman personal, tetapi juga percakapan bersama dalam komunitas iman, yakni Gereja.<sup>32</sup>

Teologi lapis kedua merupakan langkah penting dalam pendalaman iman, karena memungkinkan integrasi pengalaman baru tanpa melepaskan dasar spiritual. Tantangan utamanya terletak pada keberanian menghadapi ketidakpastian dan keraguan. Namun, refleksi ini memperkaya iman, menjadikannya lebih kokoh dan kontekstual, baik bagi individu maupun komunitas.

### c. Teologi Lapis-Ketiga

Teologi lapis ketiga (*Third-order theology*) merujuk pada percakapan intelektual yang berlangsung dalam ranah akademik, seperti di institusi teologis. Ia menuntut kajian ketat dan penalaran rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menjadikannya bagian dari disiplin ilmu. Meskipun biasanya dilalui setelah teologi lapis pertama dan kedua, keterlibatan dalam teologi lapis ketiga tidak selalu didasari oleh iman pribadi; seseorang dapat mempelajarinya secara kritis tanpa harus mempercayainya.<sup>33</sup>Teologi lapis ketiga ini memungkinkan seseorang belajar untuk memaknai kehidupannya selanjutnya dalam mempercakapkan apa yang temukan atau pelajari selama menempuh proses akademis. Secara praktis, maka ia akan berkelindan ditengah masyarakat dan gereja.

Teologi lapis pertama merupakan ekspresi iman yang spontan dan personal dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan atau keputusan orang beriman, sadar atau tidak, mengandung dimensi teologis karena mencerminkan relasinya dengan Allah. Meskipun tidak sistematis dan cenderung terfragmentasi, kekuatannya terletak pada keotentikan dan kedekatannya dengan realitas hidup. Setiap individu beriman adalah teolog, meski tanpa pendidikan formal. Tantangannya adalah bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut dapat diolah menjadi refleksi yang memperdalam iman.

Teologi lapis kedua merupakan proses reflektif di mana individu secara sadar mengevaluasi dan merumuskan ulang keyakinan imannya. Proses ini, meskipun dapat mengguncang keyakinan lama, memperdalam dan mematangkan iman. Teologi ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga melibatkan dialog dengan komunitas iman, menjadikannya refleksi yang kontekstual dan kolektif. Intinya, teologi lapis kedua menekankan pemahaman yang aktif terhadap iman dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Teologi lapis ketiga merupakan refleksi iman dalam ranah akademik, di mana teologi dikaji secara kritis, rasional, dan metodologis sebagai disiplin ilmiah. Refleksi ini harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, meskipun tidak selalu dilandasi keyakinan pribadi.

---

<sup>31</sup> Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 7–8.

<sup>32</sup> Adiprasetya, 8–9.

<sup>33</sup> Adiprasetya, 9.

Teologi ini menjembatani pemikiran teologis dan keterlibatan sosial, serta memperkaya kehidupan iman melalui kontribusi intelektual yang berdampak bagi individu dan komunitas.

#### 4. Teologi dan Poskolonial: Mendekolonialisasi

Pendekatan poskolonial dan teologi beririsan dalam mengkritisi warisan ketimpangan kekuasaan kolonial serta dalam usaha menafsirkan ulang teks-teks agama secara adil dan membebaskan. Kritik poskolonial terhadap Alkitab, misalnya, mengungkap ambivalensi dalam teks yang kerap digunakan untuk melegitimasi ketidakadilan rasial, geografis, dan sosial. Teori ini menjadi alat analisis untuk menilai bagaimana pembacaan Alkitab dapat mereproduksi atau menggugat dominasi kolonial, sekaligus membuka ruang bagi pemberdayaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Hal ini dapat ditemukan dari penjelasan Catherine Keller bahwa para teolog menaruh perhatian pada ambivalensi iman dalam konteks kekaisaran gereja, baik kuno maupun modern, dengan merekonstruksi bahasa iman secara kritis. Meskipun postmodernisme telah lama memengaruhi teologi, penggunaan teori poskolonial sebagai alat refleksi teologis baru mulai berkembang, membawa tema eskatologis tentang harapan masa depan.<sup>34</sup>

Jika memperhatikan apa yang dikatakan Catherine pada bagian akhir, *“pasca yang khusus ini, sesudah ini, mempunyai resonansi eskatologis, yang dekat dalam signifikansinya jika tidak dalam pemenuhannya: “Teologi pascakolonial” menyerukan wacana yang “akan datang”*, maka perjumpaannya adalah pada percakapan tentang kehidupan yang akan datang; nuansa teologi eskatologis. Penegasan kembali oleh Vivienne Jabri mengenai *“waktu”* trajektori poskolonial, bahwa trajektori tersebut memandang masa lalu hidup dalam masa kini, bergerak melintasi waktu dan ruang, hadir di jalanan, lingkungan, galeri, arsip film, karya sastra, dan media komunikasi.<sup>35</sup>

Jabri menunjukkan kompleksitas poskolonial, di mana subjeknya tidak hanya negara, tetapi juga merambah ke tingkat lokal dan global, menjadikannya relevan bagi studi poskolonial dan teologi. Selain itu, ia mengungkapkan paradoks misionaris yang, sambil menyebarkan agama, juga terlibat dalam penjajahan dan perampasan tanah. Penjajah Barat sering menggunakan metafora seksual untuk menggambarkan hubungan dominasi dan subordinasi, dengan penjajah dianggap aktif dan maskulin, sementara yang dijajah pasif dan feminin. Peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan seringkali diabaikan oleh elit laki-laki, sehingga meskipun otonomi politik dipulihkan, pembebasan tetap terbatas pada penggulingan penjajahan, dengan politik pascakemerdekaan didominasi oleh laki-laki.<sup>36</sup>

Selain itu, poskolonialisme memiliki kecenderungan menggali dan mempertanyakan kembali ayat-ayat suci yang kelihatannya melegitimasi kekuasaan dominan untuk menjajah.<sup>37</sup> Poskolonial dapat menjadi jembatan refleksi kritis dalam teologi, mengungkap

<sup>34</sup> Keller, “Introduction: Alien/Nation, Liberation, and the Postcolonial Underground,” 10.

<sup>35</sup> Vivienne Jabri, *The Postcolonial Subject* (London & New York: Routledge, 2013), 2.

<sup>36</sup> Kwok Pui-lan, “Introducing Asian Feminist Theology,” in *Introductions in Feminist Theology 4* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 17.

<sup>37</sup> Misalnya Markus 12:13-17 dibaca oleh Alexander B. Bruce and Men-Zies pemisahan antara spiritualitas dan duniawi. Tafsiran terhadap Markus 12:13-17 tersebut digunakan juga imperialisme (kolonial) Inggris di Irlandia. Mereka menegaskan bahwa ketundukkan atas bangsa asing sama saja menjadi warga kerajaan Allah, lih. Hans Leander, *Discourses of Empire* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014), 133; selain itu ayat-ayat dalam Keluaran 23:23; Yosua 6:21; 1 Samuel 15:3; dan Kejadian 9:25-27, bdk. Risno Tampiang, “Identitas Gereja Genetik Dari Israel,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja 4*, no. 2 (2024): 24–

makna pembebasan sambil mempertahankan tradisi Kekristenan. Teologi Kristen menekankan kebebasan manusia sebagai anugerah Tuhan yang diterima dalam konteks kehidupan manusia. Teologi poskolonial kontemporer mempertanyakan bagaimana memahami kebebasan ilahi setelah era kolonialisme Eropa. Secara intuitif, "kebebasan poskolonial" merujuk pada kemerdekaan politik dan nasional yang diperoleh negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika pascakolonial.<sup>38</sup> Robert S. Heaney memberikan pendapat mengenai poskolonial dan gereja bagaimana bersinggungan dalam kegunaan teologis, masalah utama gereja adalah dirinya sendiri, sebab membenaran gereja menjadi persoalan teologis zaman ini, dan teologi poskolonial mempelajari kesaksian perlawanan demi membuka kemungkinan hidup baru.<sup>39</sup>

Teologi adalah kesaksian yang memerlukan kontra-kesaksian jika digunakan untuk membenarkan gereja. Menurut Robert S. Heaney, kritik poskolonial terhadap teologi muncul ketika teologi digunakan untuk mendukung gereja. Para teolog harus menyuarakan pembebasan dan resistensi. Johnny Bernard Hill menegaskan bahwa teologi dan poskolonial harus meresistensi serta merevolusi dominasi epistemologis yang menindas dan mengabaikan pandangan minoritas, sementara pengetahuan dominan dianggap sebagai standar utama.<sup>40</sup>

Grace Ji-Sun Kim membuat pemetaan bagaimana teologi dan poskolonial atau teologi poskolonial memiliki posisi di dalam dunia pascakolonial ini. Kim memberikan penekanannya bahwa "teologi poskolonial" sebagai terang bagi teologi Kristen tradisional. Kim mengatakan "...it is important to begin articulating a postcolonial theology in light of the major flaws and inadequacies of traditional Christian theologies", apa yang ia maksud dengan teologi tradisional adalah artikulasi mengenai iman "Eropa-sentris" yang gagal memelihara budaya, pengalaman, dan konteks di luar orang-orang Barat.<sup>41</sup> Teologi poskolonial adalah disiplin akademis yang mengkritik dan menegosiasikan struktur kekuasaan, sistem dominan, dan ideologi yang terinternalisasi, dengan tujuan menciptakan transformasi sosial yang mengakui serta memvalidasi perspektif masyarakat, budaya, dan identitas yang terpinggirkan.<sup>42</sup>

Poskolonial dan teologi beririsan dalam membongkar struktur kekuasaan yang tidak adil, baik dalam teks suci maupun praktik keagamaan. Poskolonial mengkritisi pemanfaatan teks Alkitab yang mendukung kolonialisme dan menawarkan pembacaan yang memberdayakan kaum tertindas. Teologi poskolonial menantang gereja untuk merefleksikan peran historisnya sebagai agen dominasi dan mengubahnya menjadi ruang pembebasan. Pendekatan ini mengintegrasikan pengalaman masyarakat terpinggirkan, menolak dominasi epistemologis Barat, dan mendorong transformasi sosial. Dengan

---

34; Owen B. Kawengian, "Menguak Agenda Kolonial Dalam Perintah Pembantaian Ulangan 7:1-11," *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–15.

<sup>38</sup> Susan Abraham, "Postcolonial Theology," in *The Cambridge Companion to Christian Political Theology*, ed. Craig Hovey and Elizabeth Phillips (London: Cambridge University Press, 2015), 133.

<sup>39</sup> Robert S. Heaney, *Post-Colonial Theology: Finding God and Each Other Amidst the Hate* (USA: Wipf and Stock Publishers, 2019).

<sup>40</sup> Johnny Bernard Hill, *Prophetic Rage: A Postcolonial Theology of Liberation* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013), lih. Resistance and Revolution: A Postcolonial Critique.

<sup>41</sup> Grace Ji-Sun Kim, "Postcolonial Theology and Intersectionality," *Journal of Ecumenical Studies* 55, no. 4 (2020): 598.

<sup>42</sup> David Bradnick, "Postcolonial Theology," *Blackwell Publishing* (London, 2011).

demikian, teologi poskolonial membangun narasi baru yang lebih adil, kontekstual, dan memerdekakan.

## 5. Batas-batas Teologi (dan) Poskolonial : Pemetaan

Teologi poskolonial berfokus pada resistensi terhadap teologi kolonial, yang tidak hanya berkaitan dengan teologi penjajahan, tetapi juga dengan eksploitatif, penindasan, diskriminasi, dan dominasi. Teologi kolonial cenderung memisahkan yang suci dan profan, gereja dan dunia, etika dan amoralitas, serta Pencipta dan ciptaan. Sebaliknya, teologi poskolonial menantang batas-batas tersebut dengan mengkritisi struktur yang memisahkan dan menindas. Melihat apa yang dikatakan oleh Catherine, “tugas teologi poskolonial bukanlah untuk memperkuat penghalang antara orang Kristen dan non-Kristen, yang suci dan yang profan, gereja dan dunia, yang etis dan yang tidak bermoral, bahkan Sang Pencipta dan ciptaan. Tugasnya juga bukan sekadar menghancurkannya. Sebaliknya, memperhatikan dengan saksama apa yang terjadi di semua tempat di antara ini. Apa yang menolak penutupan? Apa yang menyeberang? Apa yang bersuka ria dan menampakkan dirinya dalam berbagai bahasa dari banyak bangsa? Apa yang terbuka/tertutup di wilayah perbatasan yang terus berubah?”<sup>43</sup>

Pertanyaan-pertanyaan lanjutan itulah adalah identifikasi yang mengarah pada penyeragaman budaya, agama, ideologi, dan lainnya, sentralisme, dan orientasi teologi ke masa lalu dan masa kini. Pemisahan antara yang suci dan profan dipengaruhi oleh gerakan “pietisme” yang muncul di Eropa, khususnya Jerman, pada abad ke-16 hingga ke-18. Menurut Leonar Hale, pietisme adalah aliran teologi yang bertujuan memperbaiki Kekristenan Protestan yang dianggap stagnan. Istilah “pietisme” berasal dari kata *pietas*, yang berarti kesalehan atau devosi. Gerakan ini memiliki dampak besar terhadap lembaga-lembaga misi dan memengaruhi pemikiran serta ideologi para zendeling (*missionaris*), termasuk di Indonesia.<sup>44</sup>

Gerakan Pietisme memiliki beberapa ciri utama: pertama, menekankan kesalehan batin pribadi untuk mencapai pertobatan sejati dan kedekatan dengan Tuhan. Kedua, kehidupan kudus dipandang sebagai hasil dari iman yang tulus. Ketiga, penganut Pietisme cenderung mengutamakan waktu untuk bertapa atau berdiam dalam kesunyian, dengan pandangan negatif terhadap dunia dan kesenangan duniawi, yang dianggap merusak kehidupan spiritual. Aktivitas seperti menari, bermain kartu, menonton sandiwara, dan membaca novel duniawi sering dilarang dalam gerakan ini.<sup>45</sup> Identifikasi itu sama dengan teologi pada umumnya yang Barat kembangkan ke Indonesia, sebagai antidunia.

Pemisahan antara gereja dan dunia (*church and world*) muncul dengan penyebaran Injil ke Asia-Afrika, di mana Injil dianggap terpisah dari kehidupan politik, fokus pada persoalan manusiawi semata. Richard M. Daulay mencatat bahwa ketika misionaris tiba di Indonesia bersama koloni Belanda, mereka membawa misi Pietisme yang menolak keterlibatan dalam politik, lebih mengutamakan pewartaan Injil tanpa memperhatikan

---

<sup>43</sup> Keller, “Introduction: Alien/Nation, Liberation, and the Postcolonial Underground,” 14.

<sup>44</sup> Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

<sup>45</sup> Janter Rano Baki, “Studi Kritis Sejarah Menyikapi Pluralitas Spiritualitas Dari Persekutuan Doa Pietis Dan Gereja Masehi Injili Di Timor: Suatu Kajian Teologis-Historis,” *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 30.

masalah politik yang ada dalam konteks tersebut.<sup>46</sup> Tatang Iskarna menyatakan bahwa agama Kristen dan kolonialisme sering dianggap sejalan, karena keduanya memiliki misi serupa, yaitu mengubah masyarakat non-Eropa. Agama Kristen memiliki ambisi untuk mengubah orang kafir, sementara kolonialisme mengubah orang primitif menjadi beradab.<sup>47</sup>

Etis dan tidak beromral (*ethics* dan *immoral*). Monisme moral Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Parekh bahwa tercermin dengan jelas dalam pandangan pietisme ini. Moral Kristen Barat dianggap sebagai hal yang utama dan harus dijadikan pedoman dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dengan demikian, mengikuti moral Kristen ini membawa konsekuensi bahwa praktik dan nilai-nilai budaya lain dianggap sesat dan harus dihindari atau dipertobatkan.<sup>48</sup> Kolonialisme cenderung menekan keberagaman budaya melalui penyeragaman (*standardization*) ideologi dan teologi, dengan standar historis sebagai acuan teologi yang mutlak dan tidak berubah. Barat, atau Eropa, membedakan “yang sama” (Barat) dan “yang lain” (non-Barat), sebuah kritik utama dalam studi poskolonial. Sugirtharajah menekankan pentingnya merayakan keberagaman dan perbedaan (*alterity*) Asia dan Afrika. Daniel J. Martino mencatat bahwa Sugirtharajah mengapresiasi keautentikan budaya non-Barat. Meskipun terkait dengan teologi pembebasan, teologi poskolonial fokus pada mempertahankan perbedaan dan merayakan keberagaman sebagai respons terhadap dominasi kolonial.<sup>49</sup> Sugirtharajah menegaskan “*their interpretive focus had to move from making options for the poor, to options for the poor as the other*”.<sup>50</sup>

Catatan penting disini adalah visi teologi poskolonial dalam melihat “yang lain” tidak untuk mengubahnya menjadi “yang sama” (neo-mimikri), atau mengubah “yang sama” menjadi “yang lain” dan menghilangkan “yang sama” sama sekali. Asia sendiri masyarakatnya sangat kompleks dan terdiferensiasi, budaya kompleks dan agama beragam, jadi *the other* tidak akan pernah menjadi identitas cangkakan, tetapi ia merupakan keseragaman dalam perbedaan, tidak penyeragaman karena berbeda. Georde M. Soars-Prabhu mengatakan bahwa kesadaran akan keberagaman yang luas dalam masyarakat Asia membuat para *interpeter* enggan mencapai sebuah metode tunggal yang universal sehingga dapat mewakili pendekatan Asia dalam menafsirkan Alkitab.<sup>51</sup>

Teologi poskolonial menentang sentralisme Barat, yang terwujud dalam arus globalisasi yang mengutamakan kolegialitas Asia-Afrika. Kolonialisme menciptakan aliran modal ekonomi, budaya, dan tenaga kerja terpusat dari Selatan (negara berkembang atau bekas koloni) ke Utara (negara maju). Proses ini didorong oleh negara-bangsa dan institusi yang mendominasi. Negara Utara menguasai sumber daya alam, budaya, dan tenaga kerja

---

<sup>46</sup> Richard M. Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 92.

<sup>47</sup> Tatang Iskarna, “Agama Sebagai Aparatus Ideologi Penguasa Dalam Novel Arrow of God Dan the River Between,” in *Meninjau Kembali Relasi Kuasa Dalam Sastra Dan Seni Pertunjukan* (Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2019), 22.

<sup>48</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2006), 33–70.

<sup>49</sup> Daniel J. Martino, “Postcolonial Biblical Hermeneutics: Interpreting with a Genuine Attunement to Otherness.,” *Analecta Hermeneutica* 4 (2012): 7.

<sup>50</sup> Rasiah S. Sugirtharajah, *The Bible in the Third World: Precolonial, Colonial, Postcolonial Encounters* (London, Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 223.

<sup>51</sup> Georde M. Soars-Prabhu, “Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20,” in *Voices from the Margin*, ed. Rasiah S Sugirtharajah (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006), 426.

dari Selatan untuk keuntungan mereka, dalam pertukaran yang tidak seimbang, sementara Utara mengirimkan modal finansial, “peradaban,” dan tenaga ahli untuk mempertahankan kepentingan mereka.<sup>52</sup> Keterpusatan inilah yang ditolak oleh poskolonial. Selain itu, khususnya di Indonesia studi “historis kritis” menjadi metode tafsir yang dominan yang dibawa oleh Barat masuk ke benua Asia. Tidak heran metode tafsir yang dominan itu mendapat dekonstruksi dari teolog-teolog Asia-Afrika.

Mutlak (*absolute*) menjadi tentatif (*tentative*). Pada bagian ini, teologi dalam konteks poskolonial sama halnya dengan teologi konstruktif, yang menolak *absolutis* dari teologi.<sup>53</sup> Teologi bersifat tentatif karena teologi tidak boleh berhenti dalam pencariannya dan tidak boleh memutlakkan sebuah teologi yang absolut, tak berubah atau kekal. Ia terus berada dalam lintasan pencarian *Past-present* dikritik dengan menghadirkan teologi eskatologis (*eschatologically theology*). Praktik modernisme turut membelenggu hakikat teologinya. Teologi yang sangat menekankan orientasinya ke masa silam sebagai teologi yang autentik dan selalu dijaga keasliannya. Pada posisi ini, teologi selalu ke depan bukan hanya melihat ke belakang dan realitas masa kini, tetapi ia selalu bersifat akan datang. Itulah sebabnya Keller mengatakan bahwa *postcolonial theology invokes a discourse yet “to come”* (Teologi poskolonial menyerukan wacana yang “akan datang”). Namsoon Kang memberikan evaluasi, kenapa “teologi” itu penting dalam studi poskolonial, bahwa dalam empat dekade terakhir, teologi mengalami perubahan besar terkait hakikatnya, siapa yang menekuninya, isu-isu yang diangkat, serta konteks budaya, politik, dan filosofisnya, terutama melalui suara-suara marginal.<sup>54</sup>

Konstruksi teologi, seperti yang penulis ajukan dengan tiga lapis teologi, bukan hanya pembedaan diskursus, tetapi juga penting untuk memahami cara berteologi, baik secara luas maupun spesifik. Kritik teologi poskolonial terhadap batas-batas yang ada menunjukkan bahwa teologi harus dipahami secara lebih luas dan mendalam. Tiga lapis teologi ini saling terkait, di mana teologi lapis pertama, yang berakar dalam pengalaman sehari-hari, menegaskan bahwa teologi tidak hanya terbatas pada hal-hal yang dianggap “suci” atau “gerejawi.” Sebaliknya, pengalaman hidup yang sering dipandang “profan” oleh teologi kolonial justru menjadi situs berteologi yang nyata. Teologi lapis kedua yang bersifat deliberatif dan evaluatif sejalan dengan semangat poskolonial untuk mengkritik dan mengevaluasi warisan-warisan kolonial dalam teologi. Proses mengevaluasi keyakinan yang selama ini dipegang, yang bisa jadi adalah warisan kolonial, memang bisa menjadi proses yang menyakitkan. Namun seperti dijelaskan dalam pembahasan teologi lapis kedua, proses ini justru dapat mematangkan dan mendewasakan iman.

Teologi lapis ketiga yang bersifat akademis menjadi ruang penting untuk melakukan kajian kritis terhadap warisan kolonial dalam teologi secara sistematis. Di sini, penolakan poskolonial terhadap sentralisme, absolutisme, dan orientasi masa lalu dapat diartikulasikan secara akademis. Namun penting untuk diingat bahwa teologi akademis ini tidak boleh tercerabut dari pengalaman konkret (teologi lapis pertama) dan proses refleksi komunitas

---

<sup>52</sup> Ellen T. Armour, “Planetary Sightings? Negotiating Sexual Differences in Globalization’s Shadow,” in *Lanetary Loves: Spivak, Postcoloniality, and Theology*, ed. Stephen D Moore and Mayra Rivera (New York: Fordham University Press, 2022), 216.

<sup>53</sup> Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*, 33.

<sup>54</sup> Namsoon Kang, “Who/What Is Asian? A Postcolonial Theological Reading of Orientalism and Neo-Orientalism,” in *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, ed. Catherine Keller, Michael Nausner, and Mayra Rivera (Louis, Missouri: Chalice Press, 2004), 101.

(teologi lapis kedua).

Dengan memahami tiga tingkatan teologi ini, bahwa proyek dekolonisasi teologi perlu dilakukan di semua level - dari pengalaman sehari-hari, refleksi komunitas, hingga diskursus akademis. Teologi poskolonial tidak cukup hanya menjadi wacana akademis (lapis ketiga), tapi harus menyentuh cara komunitas beriman merefleksikan imannya (lapis kedua) dan bahkan mengubah cara orang beriman menghidupi imannya sehari-hari (lapis pertama). Poskolonial dan teologi pada dasarnya adalah dua pendekatan yang berbeda tetapi saling beririsan, terutama dalam upaya mengkritik struktur kekuasaan yang eksploitatif. Ketika keduanya bertemu dalam teologi poskolonial, sasaran utamanya adalah resistensi terhadap teologi kolonial yang sering digunakan untuk mendukung penindasan. Teologi poskolonial tidak hanya mengkritik warisan kolonial, tetapi juga membangun kerangka teologi yang plural, non-sentralistik, dan terbuka terhadap keberagaman, sehingga memungkinkan refleksi iman yang lebih kontekstual, membebaskan, dan relevan dengan pengalaman hidup masyarakat yang terpinggirkan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang berusaha memetakan persinggungan poskolonial dan teologi, penelitian ini telah menunjukkan beberapa temuan penting, yaitu: *Pertama*, poskolonial dan teologi memiliki titik temu yang signifikan dalam upaya mengkritisi struktur-struktur kekuasaan warisan kolonial. Hal ini terlihat dari bagaimana kedua bidang ini sama-sama menantang dikotomi-dikotomi yang diwariskan kolonialisme seperti pemisahan suci-profane, gereja-dunia, etis dan immoral. Kritik ini membuka jalan bagi pemahaman teologi yang lebih kontekstual dan membebaskan. *Kedua*, melalui pemahaman tiga tingkatan teologi (imani, deliberatif, dan akademis), maka dapat dilihat bahwa proyek dekolonisasi teologi perlu dilakukan secara komprehensif di semua level. Teologi poskolonial bukan sekadar wacana akademis, tetapi harus mampu mentransformasi cara komunitas beriman merefleksikan dan menghidupi imannya dalam konteks pascakolonial. *Ketiga*, penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi teologis yang kritis dan dekontekstual harus terus bergerak melampaui warisan-warisan kolonial. Ini berarti teologi harus bersifat tentatif (tidak absolut), terbuka pada keberagaman (tidak menyeragamkan), dan berorientasi ke masa depan (tidak terpaku pada masa lalu). Teologi semacam ini tidak hanya peka terhadap warisan-warisan kolonial yang masih membelenggu, tetapi juga mampu menawarkan visi pembebasan yang holistik - dari level pengalaman personal hingga struktur sosial yang lebih luas.

### Daftar Pustaka

- Abraham, Susan. "Postcolonial Theology." In *The Cambridge Companion to Christian Political Theology*, edited by Craig Hovey and Elizabeth Phillips, 133–154. London: Cambridge University Press, 2015.
- Adipati, Yustus. "Pendidikan Multikultural: Membangun Ilmu Teologi Konteks Indonesia." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 46–67.
- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Aminuddin, M Faishal. "Poskolonial Dan Developmentalisme: Telaah Kritis." *Global Focus* 2, no. 1 (2022): 4–16.
- Armour, Ellen T. "Planetary Sightings? Negotiating Sexual Differences in Globalization's Shadow." In *Lanetary Loves: Spivak, Postcoloniality, and Theology*, edited by Stephen D Moore and Mayra Rivera. New York: Fordham University Press, 2022.
- Baki, Janter Rano. "Studi Kritis Sejarah Menyikapi Pluralitas Spiritualitas Dari Persekutuan Doa Pietis Dan Gereja Masehi Injili Di Timor: Suatu Kajian Teologis-Historis." *Theologia in Loco* 5, no. 1 (2023): 23–47.
- Bradnick, David. "Postcolonial Theology." *Blackwell Publishing*. London, 2011.
- Cusicanqui, Silvia Rivera, and Rossana Barragán. *Debates Post Coloniales: Una Introducción a Los Estudios de La Subalternidad*. Taller de Historia Oral Andina: Historias; SEPHIS; Aruwiyiri, 2007.
- Daulay, Richard M. *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Davies, Oliver. *Theology of Transformation: Faith, Freedom, and the Christian Act*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. "Teori Sosial Postmodern Dan Postkolonial" (n.d.): 1–16.
- Garbe, Sebastian. "Dekolonial–Dekolonisierung." *PERIPHERIE–Politik, Ökonomie, Kultur* 40, no. 157+ 158 (2020): 151–154.
- Hale, Leonard. *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-Gereja Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Identitas Postkolonial Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7: 24-30." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 147–157.
- Heaney, Robert S. *Post-Colonial Theology: Finding God and Each Other Amidst the Hate*. USA: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Hill, Johnny Bernard. *Prophetic Rage: A Postcolonial Theology of Liberation*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013.
- Hiraide, Lydia Ayame. "Postcolonial, Decolonial, Anti-Colonial: Does It Matter?" *New voices in postcolonial studies*, no. 6 (2021): 10–15.

- Hitchcock, Peter. "The Genre of Postcoloniality." *New Literary History* 34, no. 2 (2003): 299–330.
- Iskarna, Tatang. "Agama Sebagai Aparatus Ideologi Penguasa Dalam Novel Arrow of God Dan the River Between." In *Meninjau Kembali Relasi Kuasa Dalam Sastra Dan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma, 2019.
- Jabri, Vivienne. *The Postcolonial Subject*. London & New York: Routledge, 2013.
- Kang, Namsoon. "Who/What Is Asian? A Postcolonial Theological Reading of Orientalism and Neo-Orientalism." In *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*, edited by Catherine Keller, Michael Nausner, and Mayra Rivera, 100–117. Louis, Missouri: Chalice Press, 2004.
- Kantohe, Angelly Christisya. "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21: 1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249–264.
- Kawengian, Owen B. "Menguak Agenda Kolonial Dalam Perintah Pembantaian Ulangan 7:1-11." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–15.
- Keller, Catherine. "Introduction: Alien/Nation, Liberation, and the Postcolonial Underground." In *Postcolonial Theologies: Devinity and Empire*, edited by Catherine Keller, Michael Nausner, and Mayra Rivera, 7–21. Louis, Missouri: Chalice Press, 2004.
- Kim, Grace Ji-Sun. "Postcolonial Theology and Intersectionality." *Journal of Ecumenical Studies* 55, no. 4 (2020): 595–608.
- Leander, Hans. *Discourses of Empire*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2014.
- Margaret, Carmia. "Sumbangsih Pemikiran Poskolonial Bagi Gagasan Misi Injili." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 139–160.
- Martino, Daniel J. "Postcolonial Biblical Hermeneutics: Interpreting with a Genuine Attunement to Otherness." *Analecta Hermeneutica* 4 (2012).
- Mishra, Vijay, and Bob Hodge. "What Was Postcolonialism?" *New Literary History* 36, no. 3 (2005): 375–402.
- Nababan, Debora Retinawati, Elfrida Tampubolon, and Prianus Mom. "Analisis Postkolonial Terhadap Perkataan Yesus Mengenai Perceraian Dalam Matius 19: 1-9." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 273–281.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan, 2006.
- Parry, Benita. "The Institutionalization of Postcolonial Studies." *The Cambridge companion to postcolonial literary studies* (2004): 66–80.
- Pui-lan, Kwok. "Introducing Asian Feminist Theology." In *Introductions in Feminist Theology* 4. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Rachmadi, Simon. "Teologi, Filsafat Keilahian, Dan Spiritualitas: Problematika Lokus Ilmu Teologi Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 275–294.

- Riyanto, F. X. Eko Armda. "Penindasan Minoritas Sebagai 'Liyan'(Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi." *Seri Filsafat Teologi* 33, no. 32 (2023): 1–25.
- Sianipar, Gading. "Mendefinisikan Pascakolonialisme." In *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, edited by Mudji Sutrisno and Hendar Putranto, 7–26. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sitorus, Fitzgerald K. "Identitas: Dekonstruksi Permanen." In *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, edited by Mudji Sutrisno and Hendar Putranto, 155–172. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Slemon, Stephen. "Post-Colonial Critical Theories." In *Postcolonial Discourses: An Antology*, edited by Gregory Castle. Massachusetts: Blackwell, 2001.
- Soars-Prabhu, Georde M. "Two Mission Commands: An Interpretation of Matthew 28:16-20." In *Voices from the Margin*, edited by Rasiah S Sugirtharajah. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2006.
- Stone, Howard W. *How to Think Theologically*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2006.
- Sugirtharajah, Rasiah S. *The Bible and Asia: From the Pre-Christian Era to the Postcolonial Age*. New York: Harvard University Press, 2013.
- Sugirtharajah, Rasiah S. *The Bible in the Third World: Precolonial, Colonial, Postcolonial Encounters*. London, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Tampilang, Risno. *HERMENEUTIKA POSKOLONIAL DAN TEOLOGI: Dari Memahami Kepada Mengalami*. Kota Solok: PT Media Literasi Indonesia, 2025.
- . "Identitas Gereja Genetik Dari Israel." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2024): 24–34.
- . "Progressive Christianity from the Perspective of Constructive-Decolonial Theology: A Mirror of Liminal Space for Contemporary Theology." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 5, no. 1 (2024): 1–12.
- Taufik, Mochammad. "Gambaran Permasalahan Pengelolaan Sampah Di DKI Jakarta Dan Kaitannya Dengan SDGs." In *Prosiding Seminar Nasional Unimus*. Vol. 6, 2023.
- Wessels, Wessel. "(Post)Colonial Theology in South Africa? A Conversation with Recent South African Theology at the Forefront of the Decolonial Turn." *Stellenbosch theological journal* 7, no. 1 (2021): 2–26.
- Wijanarko, Robertus. "Poskolonialisme Dan Studi Teologi: Sebuah Pengantar." *Studia Philosophica et Theologica* 8, no. 2 (2008): 123–133.